

Hubungan dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami

Syiva Dwi Fatmala, Fani Nabila, Dadang Darmawan

Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rumah Sakit Dustira

How to cite (APA)

Fatmala, S. D. ., Nabila, F., & Darmawan, D. (2026). Hubungan dukungan sosial dan self-efficacy dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami . *Jurnal Health Society*, *15*(1), 57–65. <https://doi.org/10.62094/jhs.v15i1.285>

History

Received: 5 September 2025

Accepted: 20 April 2026

Published: 28 April 2026

Corresponding Author

Syiva Dwi Fatmala, Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rumah Sakit Dustira;
syivadwifatmala@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Pendahuluan: Indonesia menjadi negara rentan bencana alam termasuk tsunami, sehingga untuk mencegah kerusakan secara besar diperlukan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan *self-efficacy*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Metode: Penelitian ini melakukan rancangan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil secara *proportional random sampling* sebanyak 153 remaja. Uji validitas menunjukkan item dukungan sosial (MSPSS), *self-efficacy* (GSE), dan kesiapsiagaan memiliki nilai $p < 0,05$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien sebesar 0,850 (dukungan sosial), 0,880 (*self-efficacy*), dan 0,810 (kesiapsiagaan), sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel. Analisis statistik menggunakan *chi-square*.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki dukungan sosial dalam kategori mendukung (76,5%), *self-efficacy* tinggi (80,4%), dan kesiapsiagaan dalam kategori siap (74,5%). Terdapat hubungan dukungan sosial ($p < 0,001$; OR = 9,244) dan *self-efficacy* ($p < 0,001$; OR = 8,895) dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami.

Kesimpulan: Terdapat hubungan dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Kesiapsiagaan, Remaja, *Self-efficacy*, Tsunami

ABSTRACT

Introduction: Indonesia is a country prone to natural disasters, including tsunamis; therefore, preparedness is essential to prevent widespread damage. Preparedness can be influenced by social support and self-efficacy. The purpose of this study is to examine the relationship between social support and self-efficacy and the preparedness of adolescents to cope with a tsunami at SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu in Sukabumi Regency.

Methods: This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 153 adolescents selected via proportional random sampling. Validity tests indicated that the items for social support (MSPSS), self-efficacy (GSE), and preparedness had p -values < 0.05 . Reliability test results showed coefficients of 0.850 (social support), 0.880 (self-efficacy), and 0.810 (preparedness), indicating that all variables were reliable. Statistical analysis used the chi-square test.

Results: The majority of respondents had social support (76.5%), high self-efficacy (80.4%), and were in the “prepared” category (74.5%). There is an association between social support ($p < 0.001$; OR = 9.244) and self-efficacy ($p < 0.001$; OR = 8.895) and adolescents’ preparedness to face a tsunami disaster.

Conclusion: There is an association between social support and self-efficacy and adolescents’ preparedness for tsunami disasters at SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu, Sukabumi Regency.

Keywords: Social Support, Preparedness, Adolescents, Self-efficacy, Tsunami

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat rawan terhadap bencana alam, baik yang disebabkan oleh faktor geologi maupun meteorologi. Indonesia secara geologis merupakan negara kepulauan di tengah cincin tektonik *Ring of Fire*, tempat bertemunya tiga lempeng utama, sehingga sangat rentan terhadap gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Supendi et al., 2023). Salah satu bencana alam paling mengerikan yang dapat terjadi adalah tsunami, ini terjadi karena peristiwa alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, atau longsor bawah laut, yang menyebabkan pergerakan besar di dasar laut dan memicu gelombang laut yang sangat besar (Akhirianto et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana tsunami juga sangat besar, bukan saja menimbulkan kerusakan bangunan tetapi merusak apa saja yang dilaluinya, seperti merusak pemukiman, infrastruktur, dan mengakibatkan gangguan dalam segi ekonomi (Nuriyana et al., 2024). Banyaknya korban jiwa yang disebabkan oleh bencana menunjukkan betapa pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kondisi ini akan menjadi cerminan cara berpikir dan bersikap dan alasan utama masyarakat untuk melakukan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan (Budhiana et al., 2021). Kesiapsiagaan, menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan melalui langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kesiapsiagaan masyarakat yang tinggi akan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang penanggulangan bencana dan masyarakat sadar akan pentingnya melakukan penanggulangan bencana karena tinggal di wilayah dengan potensi bencana yang tinggi (Nasution et al., 2024). Salah satu kelompok usia yang berperan penting dalam kesiapsiagaan adalah remaja. Remaja merupakan generasi

muda yang bisa dengan mudah mendapatkan informasi mengenai layanan mitigasi bencana tsunami agar memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana melalui media sosial dan gawainya (Putri et al., 2023).

Remaja banyak yang tidak menyadari pentingnya mempersiapkan diri untuk siap siaga dalam menghadapi bencana tsunami. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab masih tingginya tingkat kerentanan dan rendahnya kapasitas remaja sehingga menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana (Permadani & Susilowati, 2022). Kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu dukungan sosial dan *self-efficacy* (Hidayat, 2023; Sanjaya, 2023).

Dukungan sosial adalah bentuk interaksi yang positif yang membantu seseorang mengatasi kesulitan dengan memberikan dorongan, kepedulian, dan kenyamanan pada orang yang memerlukannya. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga terdekat, lingkungan, rekan kerja, tetangga, atau siapa saja (Purnama & Romlah, 2021). Mereka yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi lebih cenderung melakukan perilaku kesiapsiagaan darurat dari pada mereka yang tidak memilikinya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja yaitu *self-efficacy*. Menurut Bandura dalam Sithoresmi et al., (2022) *self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri yang berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi condong lebih siap untuk menghadapi bencana. Sedangkan seseorang cenderung tidak bertindak jika menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana atau memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah (Zahrani & Wardhani, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu, dari

10 siswa yang diwawancarai didapatkan bahwa sebanyak 6 siswa memiliki kesiapsiagaan yang baik terkait tsunami sedangkan 4 siswa kurang siap. Dukungan sosial dirasakan positif oleh 5 siswa dan kurang oleh 5 siswa lainnya. Sedangkan 7 siswa memiliki *self-efficacy* tinggi dalam menghadapi masalah, dan 3 siswa menunjukkan *self-efficacy* rendah. Novelty penelitian ini terletak pada fokus responden remaja yang terletak di wilayah pesisir rawan tsunami yaitu SMK Mutiara Terpadu Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan riset dengan judul: "hubungan dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi".

Metode

Penelitian ini melakukan rancangan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Remaja di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi sebanyak 249 orang menjadi populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan *proportional random sampling*, sehingga

sampel didapatkan 153 orang. Kriteria inklusi adalah siswa/i SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu yang tercatat aktif dikelas saat pengambilan data dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah siswa kelas XII. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil uji validitas item dukungan sosial mengacu pada instrument baku *Scale of Percived Social Support (MSPSS)* dalam penelitian Sulistiani et al. (2022), item *self-efficacy* mengacu pada *Generalized Self-Efficacy Scale (GSE)* dalam penelitian Yunanto et al. (2023), serta item kesiapsiagaan memiliki nilai $p\text{-value} < 0,05$ sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas item dukungan sosial menggunakan instrument MSPSS yang dilakukan Sulistiani et al. (2022) didapatkan hasil 0,850, item *self-efficacy* menggunakan GSE yang dilakukan Yunanto et al. (2023) didapatkan hasil 0,880, dan item kesiapsiagaan remaja didapatkan hasil 0,810, sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel. Analisis univariat dilakukan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *chi square*. Etik diserahkan dari komisi etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi dengan nomor: No:005750/KEP STIKES SUKABUMI/2024

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=153)

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Usia		
15-16 tahun	60	39,2
≥ 17	93	60,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	34,0
Perempuan	101	66,0
Kelas		
X	72	47,1
XI	81	52,9
Jurusan		
Farmasi	35	22,9
Keperawatan	36	23,5
Akomodasi Perhotelan 1	41	26,8
Akomodasi Perhotelan 2	41	26,8
Keikutsertaan Organisasi		

Ikut	44	28,8
Tidak Ikut	109	71,2
Keikutsertaan Pelatihan Bencana		
Pernah	44	28,8
Tidak Pernah	109	71,2
Tinggal Dengan		
Orang tua	130	85,0
Kost	21	13,7
Lainnya	2	1,3

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berusia ≥ 17 yakni sebanyak 93 orang (60,8%), berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 101 orang (66%), berada di kelas XI yakni sebanyak 81 orang (52,9%), berada di jurusan akomodasi perhotelan 1 dan

akomodasi perhotelan 2 yakni masing-masing sebanyak 41 orang (26,8%), tidak mengikuti organisasi yakni sebanyak 109 orang (71,2%), tidak pernah mengikuti pelatihan bencana yakni sebanyak 109 orang (71,2%), dan tinggal dengan orang tuanya yakni sebanyak 130 orang (85%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	%
Dukungan Sosial		
Tidak Mendukung	36	23,5
Mendukung	117	76,5
Self-efficacy		
Rendah	30	19,6
Tinggi	123	80,4
Kesiapsiagaan Remaja		
Kurang Siap	39	25,5
Siap	114	74,5

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada variable dukungan sosial sebagian besar responden memiliki dukungan sosial yang mendukung yaitu sebanyak 117 orang (76,5%) dan sebagian kecil responden memiliki dukungan sosial yang tidak mendukung yaitu sebanyak 36 orang (23,5%). Pada variable *self-efficacy* sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* yang

tinggi yaitu sebanyak 123 orang (80,4%) dan sebagian kecil memiliki *self-efficacy* yang rendah yaitu sebanyak 30 orang (19,6%). Pada variable kesiapsiagaan sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan remaja yang siap yaitu sebanyak 114 orang (74,5%) dan sebagian kecil responden memiliki kesiapsiagaan remaja yang kurang siap yaitu sebanyak 39 orang (25,5%).

Tabel 3. Hubungan Dukungan Sosial dan Kesiapsiagaan

Dukungan Sosial	Kesiapiagaan Kurang Siap	%	Kesiapiagaan Siap	%	Total	%	p-value	OR
Tidak Mendukung	22	61,1	14	38,9	36	100	<0,001	9,244
Mendukung	17	14,5	100	85,5	117	100		
Jumlah	39	25,5	114	74,5	153	100		

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden dengan dukungan sosial tidak mendukung sebagian besar memiliki kesiapsiagaan remaja yang kurang siap yaitu sebanyak 22 orang (61,1%) dan sebagian kecil memiliki kesiapsiagaan remaja yang siap yaitu sebanyak 14 orang (38,9%). Responden dengan dukungan sosial yang mendukung sebagian besar memiliki kesiapsiagaan yang siap yaitu sebanyak 100 orang (85,5%) dan sebagian kecil memiliki kesiapsiagaan remaja yang kurang siap yaitu sebanyak 17 orang (14,5%).

Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* = <0,001 artinya ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan remaja di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Hasil analisis didapatkan OR = 9,244 artinya remaja dengan dukungan sosial yang mendukung mempunyai peluang/kecenderungan untuk memiliki kesiapsiagaan yang siap sebesar 9,244 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan dukungan sosial yang kurang mendukung.

Tabel 4. Hubungan *Self-Efficacy* dan Kesiapsiagaan

<i>Self-efficacy</i>	Kesiapsiagaan Kurang Siap	%	Kesiapsiagaan Siap	%	Total	%	<i>p-value</i>	OR
Rendah	19	63,3	11	36,7	30	100		
Tinggi	20	16,3	103	83,7	123	100	<0,001	8,895
Jumlah	39	25,5	114	74,5	153	100		

Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden yang memiliki *self-efficacy* yang rendah sebagian besar memiliki kesiapsiagaan remaja yang kurang siap yaitu sebanyak 19 orang (63,3%) dan sebagian kecil memiliki kesiapsiagaan remaja yang siap yaitu sebanyak 11 orang (36,7%). Responden yang memiliki *self-efficacy* yang baik sebagian besar memiliki kesiapsiagaan yang siap yaitu sebanyak 103 orang (83,7%) dan sebagian kecil memiliki kesiapsiagaan remaja yang kurang siap yaitu sebanyak 20 orang (16,3%).

Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* = <0,001 artinya ada pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap kesiapsiagaan remaja di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Hasil analisis didapatkan OR=8,895 artinya *self-efficacy* yang tinggi mempunyai peluang/kecenderungan untuk memiliki kesiapsiagaan yang siap sebesar 8,895 kali lebih tinggi dibandingkan dengan *self-efficacy* yang rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Permana (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana. Penelitian pendukung lainnya yaitu penelitian Unmehopa (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesiapsiagaan.

Dukungan sosial adalah kesenangan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Dukungan sosial sangat diperlukan bagi individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan kuat dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Dengan dukungan sosial, individu dapat mengurangi dampak negatif yang dapat merugikan dan mempengaruhi kualitas hidupnya (Hidayat, 2023).

Dukungan sosial merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki individu sebelum terjadinya bencana dan dapat memengaruhi tingkat kesiapsiagaan.

Dukungan sosial yang kuat sebelum bencana juga berperan dalam mengurangi tekanan psikologis setelah bencana, karena individu cenderung lebih mudah memperoleh bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini membantu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi situasi darurat serta mempercepat proses pemulihan pascabencana (Unmehopa, 2024).

Dukungan sosial juga dapat membantu mengurangi stres, depresi, dan kecemasan, memungkinkan individu untuk beradaptasi, merasa diperhatikan dan diterima kembali, serta memiliki sumber daya tambahan untuk menghadapi situasi sulit, termasuk bencana. Orang yang memiliki dukungan sosial yang kuat akan lebih mudah menemukan solusi efektif untuk menghadapi masalah (Permana, 2023).

Dukungan sosial membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa percaya diri untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Individu yang menerima dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat umumnya lebih tahan terhadap situasi sulit dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan sosial sama sekali. Dengan demikian, semakin banyak dukungan sosial yang diterima seseorang, semakin tinggi pula kesiapsiagaannya mereka. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima sangat sedikit, kesiapsiagaan individu akan cenderung rendah (Budhiana et al., 2024).

Peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial berperan krusial dalam peningkatan kesiapsiagaan individu menghadapi bencana. Dukungan sosial yang didapat dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman membuat kondisi psikologis seseorang semakin kuat sehingga individu mudah untuk mengolah stres maupun tekanan yang didapat. Dukungan sosial juga membantu remaja dalam mempermudah aksesibilitas dan bantuan sumber daya yang dibutuhkan dalam kondisi darurat.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap kesiapsiagaan remaja. Hal ini selaras dengan penelitian Sithoesmi et al. (2022) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan. Hasil penelitian diperkuat juga oleh penelitian Kholifah & Utami (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan *self-efficacy* mampu meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Self-efficacy adalah penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan menghasilkan sesuatu. Individu cenderung tidak bertindak jika menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana. Hal ini dikarenakan *self-efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya (Sitohang & Yusniar, 2024).

Self-efficacy meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya. Individu dengan *self-efficacy* tinggi merasa memiliki kemampuan untuk mencegah kerusakan dan menjadi mandiri jika terjadi bencana melalui persiapan dan usaha mereka sendiri, artinya seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang baik dalam menghadapi bencana akan memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik saat bencana melanda dan sebaliknya seseorang ketika kurang mampu, maka persiapan mereka akan lebih sedikit ketika bencana itu terjadi (Ahmad, 2024).

Efikasi diri yang tinggi tercermin dari keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mempersiapkan diri dan mengambil tindakan saat menghadapi bencana. Kepercayaan ini membuat seseorang lebih tanggap terhadap situasi darurat serta mampu melakukan langkah-langkah kesiapsiagaan dengan lebih percaya

diri. Pada remaja, tingkat efikasi diri yang baik dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi bencana karena mereka merasa mampu melindungi diri, melakukan persiapan, dan bertindak secara mandiri ketika bencana terjadi (Sanjaya, 2023).

Peneliti berpendapat bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi diartikan sebagai dimilikinya keyakinan yang besar akan kemampuan diri seseorang terhadap dirinya dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan. *Self-efficacy* juga berperan dalam peningkatan kemampuan individu dalam kemandirian serta cepat tanggap ketika berada dalam ancaman darurat.

Kesimpulan

Terdapat hubungan dukungan sosial dan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan pada remaja Dalam menghadapi bencana tsunami di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan faktor-faktor lain yang belum diteliti serta menggunakan analisis berbeda seperti analisis jalur. Diharapkan SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu dapat meningkatkan kesiapsiagaan remaja dengan memperkuat dukungan sosial, *self-efficacy* melalui pelatihan dan simulasi yang bekerja sama dengan BPBD.

Daftar Pustaka

Ahmad, G. (2024). Penguatan Self-efficacy dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Bencana Tsunami Melalui Edukasi. *Abdimas Galuh*, 6(1), 824–829. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.13730>

Akhirianto, N. A., Giyarsih, S. R., & Mardiatno, D. (2023). Kesiapsiagaan masyarakat desa tangguh bencana terhadap ancaman tsunami di

Kabupaten Cilacap. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(2), 158–167. <https://doi.org/10.22146/mgi.82871>

Budhiana, J., Amelia, R., Janatri, S., Melinda, F., & Permana, I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 212–221. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1340>

Budhiana, J., Ede, A. R. La, Dipura, R. M., & Janatri, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat tentang Kesiapsiagaan Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Journal Health Society*, 10(1), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.62094/jhs.v10i1.28>

Hidayat, A. N. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi di MTS Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1), 127–133. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.814>

Kholifah, S., & Utami, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Dan Self-efficacy Remaja Pada Situasi Kesiapsiagaan Bencana Sosial Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Dengan Metode Teach Back. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(2), 276–283. <https://doi.org/10.33023/jikep.v10i2.2069>

Nasution, R. F., Lestari, E. B., & Usiono, U. (2024). Peran Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana dalam Meningkatkan Kesadaran pada Remaja. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 119–128. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3491>

Nuriyana, N., Rahman, A., Fadriullah, M. F.,

- Shabrina, N., Ardiyani, Q. T., & Situmorang, M. T. N. (2024). Upaya Mitigasi Bencana Tsunami. *Uris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 5(3), 891–904. <https://doi.org/10.55357/is.v5i3.792>
- Permadani, R. A., & Susilowati, T. (2022). Hubungan Kesiapsiagaan Remaja Dengan Keterampilan Menghadapi Bencana Banjir di Desa Padas Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v2i2.2312>
- Permana, I. (2023). The Influence of Social Support, Community Resilience, and Coping Strategies on Community Preparedness for Flood Disasters. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 9(4), 475–486. <https://doi.org/10.33755/jkk.v9i4.626>
- Purnama, R., & Romlah, L. S. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Penyintas Tsunami di Desa Way Muli Lampung Selatan. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 4(1), 7–16. <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i1.13198>
- Putri, T. E. M., Budhiana, J., & Janatri, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.102>
- Sanjaya, W. (2023). Peningkatan Self-efficacy Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Kesiapsiagaan Bencana. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1324–1333. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11094>
- Sithoresmi, N., Budi Arianto, A., & Shinta Parulian, T. (2022). Hubungan Self-Efficacy dan Kesiapsiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.742>
- Sitohang, T. R., & Yusniar. (2024). Peningkatan Self-efficacy Lansia dalam Menghadapi Bencana Melalui Edukasi dan Simulasi dengan Media Booklet Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12), 5267–5275. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17806>
- Sulistiani, W., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian Version of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): A Rasch Model Approach. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 89–103. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>
- Supendi, P., Widiyantoro, S., Rawlinson, N., Yatimantoro, T., Muhari, A., Hanifa, N. R., Gunawan, E., Shiddiqi, H. A., Imran, I., Anugrah, S. D., Daryono, D., Prayitno, B. S., Adi, S. P., Karnawati, D., Faizal, L., & Damanik, R. (2023). On the potential for megathrust earthquakes and tsunamis off the southern coast of West Java and southeast Sumatra, Indonesia. *Natural Hazards*, 116, 1315–1328. <https://doi.org/10.1007/s11069-022-05696-y>
- Unmehopa, Y. F. (2024). The Relationship Between Social Support and Adolescent Preparedness in Facing Earthquake Disaster Earthquake Disaster at Al Juanediyah Integrated Islamic Vocational School in Sukabumi Regency. *Jurnal Health Society*, 13(2), 156–164. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i2.183>
- UU No. 24 Tahun. (2007). *Tentang Penanggulangan Bencana*. <https://www.bnppb.go.id/storage/app/media/uploads/migration/pubs/1.pdf>

Yunanto, R. A., Setioputro, B., & Haristiani, R. (2023). The self-efficacy and disaster preparedness of coastal nurse in Jember: self-efficacy and disaster preparedness of coastal nurse in Jember. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 11(2), 113–119. <https://doi.org/10.36858/jkds.v11i2.442>

Zahrani, A. T. G., & Wardhani, P. I. (2024). Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Self-efficacy Siswa Smp N 3 Gantiwarno Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 595–609. <https://doi.org/10.31764/geography.v12i1.21967>